

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, pendirian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu pilihan bentuk satuan pendidikan formal berkembang sangat pesat. SMK merupakan bentuk pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Beban pelajaran yang dimiliki SMK adalah 48 jam pelajaran/minggu (Peraturan Mendikbud No. 70 Tahun 2013).

Di tengah tuntutan akademik yang sangat banyak, peserta didik SMK yang dilihat dari segi usia berada pada masa remaja, tetap perlu menjalin hubungan yang baik dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang ada di sekolah. Dengan jam belajar yang padat dan waktu yang akan lebih banyak dihabiskan di sekolah bersama dengan teman-teman dan warga sekolah lainnya, menuntut mereka untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Menurut Hurlock (1978, hlm. 260) penyesuaian sosial merupakan keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain secara umum atau kelompok yang mereka kenal secara khusus. Itu artinya penyesuaian sosial di sekolah ditunjukkan dengan keberhasilan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan situasi sekolah.

Menurut Setianingsih, dkk. (2006, hlm. 31) ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosial, peserta didik diharuskan untuk “memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya”. Hal ini berlaku pula ketika sedang berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Menurut Schneiders (1964, hlm. 454) bentuk penyesuaian sosial peserta didik yang baik di sekolah ditunjukkan dengan perilaku: (1) Menghormati dan menerima peraturan sekolah, (2) Memiliki minat serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, (3) Menjalinkan hubungan yang baik dengan teman, guru dan staf di sekolah, (4) Menerima batasan dan tanggung jawab

sebagai pelajar, dan (5) Membantu sekolah merealisasikan tujuan-tujuannya baik yang bersifat intrinsik atau ekstrinsik. Sebaliknya, Yusuf (2009, hlm. 61) mengungkapkan bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian sosial diantaranya adalah mencuri, membolos dari sekolah, *free sex*, vandalisme (perusakan), serangan yang agresif yang mengarah pada kematian, mengkonsumsi minuman keras atau obat-obat terlarang, berpakaian tidak senonoh dan tawuran (kekerasan berkelompok/geng).

Dalam kenyataannya, tidak semua peserta didik mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kasus yang terjadi di Jakarta dimana lima pelajar diamankan oleh aparat Polsek Kebayoran Baru beserta barang bukti berupa delapan buah senjata tajam, setelah mereka terlibat tawuran (Lazuardi, 2015). Kasus lain terjadi di Sidoarjo dimana sebanyak 12 pelajar dari berbagai SMK dan SMA ditangkap saat sedang membolos di tempat arena bermain *play station* pada saat jam efektif sekolah, karena tidak mau mengikuti pelajaran yang mereka anggap sulit (Ismail, 2016).

Ketidakmampuan penyesuaian sosial juga terjadi di SMK Negeri 9 Bandung, khususnya peserta didik kelas X. Berdasarkan pemaparan guru BK dan beberapa peserta didik SMK Negeri 9 Bandung, masalah penyesuaian sosial umumnya terjadi karena peserta didik belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran di SMK yang melelahkan dan jauh berbeda dengan di SMP. Belum lagi apabila peserta didik berada di jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya. Salah satu penyebab lainnya adalah kurangnya dukungan positif yang diberikan teman sebaya kepada peserta didik. Terdapat beberapa peserta didik yang merasa dijauhi oleh teman-temannya serta tidak mendapat dukungan secara moril maupun fisik selama bersekolah, yang membuat mereka menunjukkan beberapa perilaku seperti melanggar peraturan sekolah, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar secara aktif, maupun berselisih paham dengan teman di kelas. Masalah ini hampir setiap tahun terus terjadi khususnya di kelas X.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit (Hurlock, 1980, hlm. 213), dan untuk dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik, peserta didik membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Dukungan sosial merujuk pada suatu penerimaan kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Menurut Elmaci (2006, hlm. 427) dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sosial terdekat akan memudahkan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial. Selain itu menurut Kef & Dekovic (2004, hlm. 454) dukungan sosial dapat menjadi hal yang penting pada masa remaja, dikarenakan masa remaja merupakan masa penuh perubahan dalam berbagai hal, baik perubahan dari dalam diri maupun luar individu.

Karena peserta didik akan lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman mereka di sekolah, maka dukungan dari teman sebaya menjadi hal yang sangat penting. Menurut Omoegun (dalam Oni, 2010, hlm. 193) pada dasarnya remaja memiliki kecenderungan untuk bergabung dengan orang-orang yang seusia dengannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arslan (2009, hlm. 557) yang menyatakan bahwa sistem dukungan sosial dapat berasal dari kelompok, teman dan anggota keluarga, namun teman sebaya merupakan sumber utama dalam mencari bantuan dan dukungan bagi remaja.

Hasil penelitian Maharani dan Handayani (2003, hlm. 32) yang dilakukan terhadap beberapa peserta didik SMA di Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan positif antara keberadaan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial remaja. Lebih lanjut dipaparkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan penyesuaian sosial remaja, karena pada masa remaja peran teman sebaya lebih penting dalam membentuk tingkah laku dan sikap sosialnya.

Kelompok teman sebaya memang tidak dapat dipisahkan dari proses penyesuaian sosial remaja, hal ini karena “kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar hidup selain dengan keluarga” (Al-Mighwar, 2006, hlm. 122). Selain itu kelompok teman

sebaya juga memiliki fungsi sebagai “sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga” (Santrock, 2007, hlm. 55).

Meskipun begitu, sekolah sebagai institusi pendidikan tempat para peserta didik mencari ilmu, tetap harus memfasilitasi berkembangnya kemampuan penyesuaian sosial peserta didik mereka. Karena jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, maka akan menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Permasalahan tersebut membutuhkan suatu penyelesaian agar tidak menjadi hambatan yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Havighurst (dalam Yusuf, 2011, hlm. 95) yang menyatakan bahwa “sekolah mempunyai peranan atau tanggungjawab penting dalam membantu para peserta didik mencapai tugas perkembangannya”. Maka dari itu sekolah harus berupaya menciptakan kondisi yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didiknya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam Peraturan Mendikbud Nomor 111 Tahun 2014, ditegaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah “upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya” (hlm. 2). Lebih lanjut, dijelaskan pula bahwa “layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan untuk membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir” (hlm. 3).

Berbeda dengan guru bidang studi yang menyelenggarakan kegiatan pengajaran dengan tujuan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan, guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal (Yusuf, 2009, hlm. 6). Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial mereka di sekolah merupakan salah satu layanan yang dapat diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan pemaparan mengenai fenomena dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian sosial pada peserta didik di sekolah, maka perlu dilakukan suatu pengkajian mendalam melalui sebuah penelitian terkait kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian sosial peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan beserta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk mengadakan hubungan yang tepat dengan situasi dimana ia berada sebagai upaya memenuhi kebutuhan pribadi serta menghasilkan hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Schneiders (1964, hlm. 454) aspek-aspek penyesuaian sosial di sekolah meliputi menghormati dan menerima peraturan sekolah, memiliki minat serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, menjalin pertemanan dengan teman dan guru/staf sekolah, menerima batasan dan tanggung jawab sebagai peserta didik, dan membantu sekolah merealisasikan tujuan.

Dukungan sosial merupakan ketersediaan dukungan dan bantuan yang diterima individu dari berbagai sumber (teman, keluarga, guru, dan lain-lain) sehingga membuat individu merasa nyaman, diperhatikan, dihargai dan dicintai. Sarafino (1994, hlm. 102) membagi aspek dukungan sosial ke dalam lima aspek yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial.

Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan sosial yang berpengaruh bagi remaja adalah karena pada dasarnya remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok. Remaja akan merasa senang apabila diterima, namun sebaliknya mereka akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan atau diremehkan oleh teman sebayanya (Santrock, 2007, hlm. 55).

Dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sosial terdekat akan memudahkan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial (Elmaci, 2006, hlm. 427). Maka dari itu dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya

akan membantu peserta didik dalam memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik di sekolah.

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum dukungan sosial teman sebaya pada peserta didik kelas X SMK Negeri 9 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana gambaran umum penyesuaian sosial peserta didik kelas X SMK Negeri 9 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Seberapa besar kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian sosial peserta didik kelas X SMK Negeri 9 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap kemampuan penyesuaian sosial peserta didik di sekolah. Sedangkan secara khusus, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data sebagai berikut.

1. Gambaran umum dukungan sosial teman sebaya terhadap peserta didik kelas X SMK Negeri 9 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Gambaran umum penyesuaian sosial peserta didik peserta didik kelas X SMK Negeri 9 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Besaran kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian sosial peserta didik kelas X SMK Negeri 9 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, serta dapat memberikan

gambaran mengenai kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian sosial peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, serta menjadi sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian terkait kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap kemampuan penyesuaian sosial peserta didik ini dapat dijadikan rujukan dalam membantu pengembangan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik di sekolah.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan penelitian ini tersusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II merupakan kajian teori yang berisi uraian tentang tinjauan teoritis penelitian yang meliputi konsep dukungan sosial teman sebaya, konsep penyesuaian sosial, konsep bimbingan konseling, serta penelitian terdahulu yang relevan. Bab III merupakan metode penelitian yang berisi desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data penelitian. Bab IV merupakan temuan pembahasan yang berisi penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian. Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi atas temuan penelitian.